

Pola Komunikasi Antara Pengemudi Etnis Jawa Dan Etnis Madura Pada Komunitas Wisanggeni Grab Surabaya

(Studi Komunikasi Antarbudaya)

Widya Sanjaya

Dra. Noorshanti Sumarah, M.I.Kom

Drs. Judhi Hari Wibowo, M.S.i

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945

Surabaya

Widyasanjaya69@gmail.com

Abstrak

Beragamnya etnis di Indonesia juga membawa beragamnya pandangan, stereotipe dari suku lain. Apa yang dimiliki Indonesia terkait keberagaman etnis merupakan sebuah anugerah namun juga memiliki sisi lain dari adanya keberagaman tersebut. Timbul sebuah permasalahan ketika identitas etnis mereka secara pribadi dijadikan sebuah gambaran dalam situasi dan lingkungan tertentu. Perpaduan dua etnis yang memiliki perbedaan latar belakang budaya yakni etnis Jawa Surabaya dan etnis Madura dalam melakukan aktivitas bersama di Komunitas Wisanggeni Grab Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pencarian informasi dilakukan wawancara mendalam terhadap informan. Informan telah dibagi kedalam bentuk kategori. Terdapat beberapa hambatan yang muncul di dalam proses komunikasi antarbudaya di kalangan pengemudi ojek online komunitas Wisanggeni Grab Surabaya sendiri seperti hambatan linguistik, stereotipe, prasangka dan ketidakpastian. Selain hambatan, proses komunikasi disini juga memiliki beberapa faktor pendukung yang menunjang jalannya komunikasi menjadi lancar. Faktor tersebut meliputi rasa persaudaraan dan solidaritas tinggi dan adanya persamaan kultur antara etnis Jawa dan Madura.

Kata Kunci : *Komunikasi Antarbudaya, Pengurangan Ketidakpastian, Etnis.*

ABSTRACT

The variety of ethnicities in Indonesia also brings a variety of views, stereotypes from other tribes. What Indonesia has regarding ethnic diversity is a gift but also has a side to the existence of such diversity. A problem arises when their personal ethnic identity is used as a picture in a particular situation and environment. The combination of two ethnicities that have different cultural backgrounds, namely the Javanese ethnicity of Surabaya and the Madurese ethnicity in carrying out joint activities in the Wisanggeni Grab Community in Surabaya. The objectives of this study include: knowing the Communication Patterns Between Online Ojek Drivers of Javanese Ethnicity and Madurese Ethnicity in the Wisanggeni Grab Community in Surabaya. Informants have been divided into categories. The data analysis technique uses Miles and Huberman's interactive model. There are several obstacles that arise in the process of intercultural communication among online motorcycle taxi drivers of the Wisanggeni Grab Surabaya community itself such as linguistic barriers, stereotypes, prejudices and uncertainties. In addition to obstacles, the communication process also has several supporting factors that support smooth communication. These factors include a sense of brotherhood and solidarity and the existence of cultural similarities between the Javanese and Madurese ethnicities.

Keyword : *Intercultural Communication, Uncertainty Reduction, Ethnicity*

Pendahuluan

Adanya perbedaan budaya akan menjadi faktor utama dalam penggunaan bahasa yang digunakan, sehingga bahasa yang digunakan akan berbeda ketika berinteraksi dan bersosialisasi. Dalam penerapannya, ketika terjadi eksposisi interaksi dan sosialisasi, setiap manusia pasti akan membawa budayanya sesuai dengan daerah asalnya ketika individu tersebut bertemu dengan lingkungan baru dalam hal budaya dan bahasa. Bertemu dengan suku atau bahasa yang berbeda memiliki kemampuan untuk memahami interaksi dan komunikasi serta memahami perbedaan antara kedua budaya tersebut. Kehadiran etnis Madura dalam komunitas Wisanggeni Get Surabaya merupakan tempat bertemunya dua etnis atau bahasa yang berbeda, terutama dalam masyarakat yang didominasi oleh pengemudi dengan etnis Jawa. Adanya proses komunikasi atau interaksi yang baik dapat membuat keduanya saling memahami sehingga tidak sedikit yang beranggapan bahwa berkomunikasi dengan budaya yang berbeda tidaklah sulit, namun ketika mereka menemui kendala saat berkomunikasi, disinilah muncul kesadaran bahwa berinteraksi dengan orang yang berbeda. suku bangsa bukanlah hal yang mudah. Komunikasi dua etnis yang berbeda merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya. Dalam prosesnya, terdapat faktor-faktor yang menaungi kedua etnis tersebut dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Faktor yang meliputi bentuk prasangka. Prasangka adalah sesuatu yang dilandasi oleh sikap antipati terhadap kesalahan generalisasi yang tidak bebas mengungkapkan perasaan. Prasangka sering diartikan sebagai bentuk mengarahkan sekelompok orang secara keseluruhan. Komunitas yang menjadi lingkup individu dalam kelompok ini memiliki hubungan yang baik, namun dalam hubungan mereka juga memiliki masalah yang telah menjadi bagian dari komunitas Wisanggeni Snatch Surabaya. Dalam hal ini, menurut pengetahuan peneliti, dari segi komunikasi individu, orang Jawa cenderung memiliki intonasi yang lebih tenang jika dibandingkan dengan orang Madura yang memiliki intonasi atau gaya bicara yang tidak bisa dipastikan tinggi atau santai tergantung masalahnya. atau topik yang disajikan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, merangkum berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penulis mencoba menggambarkan kondisi objek penelitian dan kemudian akan dihasilkan deskripsi objek penelitian. Sehingga hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan secara makro pola komunikasi yang digunakan antara pengemudi ojek online Jawa dan Madura pada komunitas Wisanggeni Get Surabaya dalam kajian komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, sebagian besar penelitian ini akan menunjukkan hasil studi eksploratif, dan secara otomatis penelitian ini akan menekankan berbagai aspek informasi kualitatif namun mendalam. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada mengamati fenomena dan menganalisis pengaruhnya terhadap kekuatan organisasi individual dan kalimat yang digunakan. Basri (2014) menyimpulkan bahwa proses dan makna hasil merupakan fokus penelitian kualitatif. Perhatian penelitian kualitatif lebih terfokus pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid dan Ahmad, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Akulturası Budaya yang Terjadi: Melalui pemaparan dari etnis madura terkait akulturası budaya dalam komunitas ini adalah pengemudi beretnis jawa menghormati dan menerima bentuk tradisi atau nilai-nilai budaya madura untuk tetap dilakukan di komunitas tersebut. Dalam pelaksanaan acara dimana yang mempunyai hajat tersebut orang madura, mereka akan menempatkan pewangi tradisional dan kemenyan dalam beberapa titik lokasi acara. Tradisi ini biasa disebut pengaber, orang madura percaya jika tradisi ini dilakukan acara akan diberi kelancaran dan dijauhkan dari marabahaya.

Kerguan Yang Terjadi Antar Individu: Perspektif pengemudi etnis jawa rasa ketidakpastian yang mereka alami seperti pengemudi etnis jawa berpikir ketika berinteraksi dengan pengemudi etnis madura pesan yang disampaikan akan diterima secara berbeda dan bahkan bisa menimbulkan pemikiran pengemudi etnis madura tidak bisa menangkap pesan tersebut secara baik sesuai apa yang disampaikan. Hal ini dipengaruhi anggapan pendidikan orang yang berasal dari madura tidak sebaik mereka yang berasal dari jawa

Rasa Persaudaraan : Mereka yang ada dalam komunitas ini, utamanya driver beretnis Jawa dan driver beretnis Madura merupakan satu profesi. Mereka akan memiliki sebuah perasaan yang serupa ketika memiliki sebuah kendala atau masalah terkait pekerjaan, jadi mereka juga akan saling memahami situasi yang sedang dialami antar driver ojek online meskipun mereka membawa latar belakang budaya atau bahasa yang berbeda.

Solidaritas Tinggi : Solidaritas antar driver masih sangat kental meskipun memiliki perbedaan latar belakang budaya. Sebagai contoh, saat terdapat driver yang mengalami masalah pada motor di pinggir jalan, maka driver ojol lain akan turut menghentikan pekerjaan atau perjalanannya sementara untuk memberi bantuan atau memeriksa driver yang sedang mengalami masalah tersebut.

Adanya Persamaan Kultur: Komunitas Wisanggeni Grab Surabaya merupakan tempat bertemunya dua bahasa yang berbeda yakni, bahasa Jawa Surabaya dan bahasa Madura. Namun dalam hal tradisi keduanya memiliki kesamaan. Dalam tradisi Bancaan misalnya, tata cara atau tahapan pelaksanaan tradisi tersebut sama antara bancaan di Surabaya dengan bancaan di Madura. Bancaan di Surabaya tetap menjadi tradisi terus dilakukan untuk menjaga warisan atau tradisi yang dilakukan oleh pendahulu atau leluhur orang Jawa, anggota komunitas yang beretnis Madura juga turut berpartisipasi karena tradisi ini juga umum dilakukan oleh orang-orang Madura baik di Surabaya atau di Madura sendiri. Dalam komunitas Wisanggeni Grab Surabaya, tradisi bancaan masih dilakukan untuk merayakan hari jadi komunitas atau biasa disebut anniversary.

Hambatan Linguistik: Bahasa dan aksen sebenarnya bukan menjadi persoalan yang berarti bagi kedua etnis pengemudi, terutama bagi anggota yang sudah lama bergabung, Akan tetapi, hal ini bisa menjadi masalah bagi anggota yang baru bergabung dengan komunitas dan sebelumnya belum terbiasa dengan situasi dalam komunitas serta tidak biasa mendapat atau melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang Madura. Pengemudi etnis Madura terkenal dengan aksen yang khas dan nada bicara yang lebih tinggi. Persoalan ini hanya membutuhkan waktu dan kebiasaan untuk mengatasinya. Driver beretnis Jawa yang belum terbiasa lambat laun akan memahami dan mengerti pesan yang disampaikan oleh driver beretnis Madura, apakah pesan tersebut mengandung unsur kemarahan atau tidak.

Stereotipe dan Prasangka: Stereotipe dari driver beretnis Jawa kepada pengemudi beretnis Madura sepertinya tidak bisa dipisahkan. Masyarakat etnis Madura memiliki stereotipe yang egois, tidak taat aturan dan berbuat semaunya. Dalam beberapa kasus, peneliti bisa membenarkan

dan menemukan hal seperti itu. Pada komunitas Wisanggeni Grab Surabaya dari pengamatan peneliti, stereotipe tersebut tidak dapat ditemukan karena masalah tersebut memiliki frekuensi terjadinya sangat kecil karena faktor-faktor pendukung terlihat lebih dominan dalam komunitas ini, sehingga hambatan-hambatan akan tertutupi oleh sendirinya

Kesimpulan

Proses komunikasi antara etnis Jawa Surabaya dengan Etnis Madura pada awal interaksi memang memiliki terdapat sedikit kesulitan dari sisi bahasa terutama aksen atau logat, meskipun driver beretnis Madura menguasai bahasa Jawa, namun dari sisi aksen atau logat menjadi hambatan bagi driver beretnis Jawa Surabaya dalam memahami sebuah percakapan. Stereotipe yang melekat pada etnis Madura sebagai etnis yang keras masih sulit dikesampingkan dari pandangan etnis Jawa. Meskipun memiliki hambatan, faktor pendukung masih lebih dominan meliputi kedua etnis tersebut. Rasa persaudaraan dan solidaritas tinggi, kultur antara etnis Jawa dan Madura yang tidak terlalu berbeda jauh.

Secara komunikasi, dalam komunitas ini memiliki beberapa model yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah. Sebagai contoh komunikasi satu arah terjadi ketika ketua komunitas mengajak seluruh anggota untuk melakukan kegiatan sosial seperti kegiatan sumbangan untuk bencana alam, ketua sebagai komunikator memiliki wewenang terhadap suaranya karena dirinya tidak menerima sebuah feedback dari yang berarti dari komunikasi karena sifat pesan tersebut yang darurat. Komunikasi dua arah dapat dilihat ketika rapat atau diskusi antar anggota, yang dimana dalam aktivitas tersebut semua elemen kelompok atau komunitas akan saling bertukar pikiran dan pendapat yang akan menghasilkan sebuah feedback.

Komunikasi yang terjadi:

1. Komunikasi Satu Arah

dalam komunitas Wisanggeni Grab Surabaya ketika para anggota komunitas mendapat sebuah ajakan dari ketua komunitas untuk melakukan kegiatan sosial seperti kegiatan bagi-bagi takjil dan bantuan sosial Covid-19. Komunikator dalam hal ini akan memiliki rasa kepuasan karena dirinya tidak menerima sebuah feedback yang berarti.

2. Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi ini akan menghasilkan feedback atau umpan balik dengan komunikator sebagai faktor penentu keberhasilan proses komunikasi. Seperti halnya sebuah organisasi, saat komunitas melakukan agenda rapat atau pertemuan antar anggota, yang dimana dalam aktivitas tersebut semua elemen kelompok atau komunitas akan saling bertukar pikiran dan pendapat yang akan menghasilkan sebuah feedback.

3. Komunikasi Multi Arah

Komunikasi model ini bisa dibilang sebagai komunikasi yang melibatkan interaksi secara dinamis terhadap 2 pihak yakni komunikator dan komunikan. Komunikasi multi arah dalam hal ini berarti driver beretnis Jawa. Komunikasi dengan arah yang lebih banyak terjadi antara driver beretnis Jawa Surabaya dengan driver beretnis Madura dengan semua elemen dalam komunitas Wisanggeni Grab Surabaya akan menghasilkan timbal balik atau feedback saat berlangsungnya interaksi atau komunikasi. Model komunikasi ini bisa terjadi dari driver beretnis Jawa Surabaya ke driver beretnis Madura, driver beretnis Jawa Surabaya ke sesama driver beretnis Jawa Surabaya, Driver beretnis Madura ke sesama driver beretnis Madura dan driver beretnis Madura ke driver beretnis Jawa Surabaya. Dengan situasi komunikasi seperti ini, interaksi menjadi lebih dinamis akan sangat mungkin terjadi. Pola komunikasi dengan banyak arah akan memberi

dampak suasana dalam komunitas yang aktif dan terciptanya sebuah hubungan timbal balik antar elemen dalam komunitas tersebut. Dalam penerapan komunikasi multi arah, driver bertenis Jawa Surabaya dengan driver beretnis Madura, dimana yang menjadi komunikator dan komunikan akan saling bertukar pendapat yang aktif. Pola seperti ini selalu terjadi saat komunitas sedang melaungsunkan forum diskusi.

Saran

Melalui kesempatan ini peneliti akan menyampaikan saran mengenai pola komunikasi antara pengemudi etnis jawa dengan pengemudi etnis jawa surabaya pada komunitas Wisanggeni Grab Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti masih menyadari terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Melalui penelitian ini juga peneliti berharap akan semakin banyak pegiat akademis unutup dapat mengkaji lebih luas lagi terkait fenomena komunikasi yang melibatkan etnis atau budaya yang berbeda dalam lingkup kelompok kecil maupun kelompok berskala besar. Indonesia memiliki banyak etnis yang tersebar sehingga kita tidak bisa menghindari adanya pertemuan atau bersinggungan dengan etnis manapun dan dimanapun. Oleh karenanya penelitian mengenai fenomena antarbudaya akan sangat menarik untuk dilakukan karean banyaknya perbbedaan dari etnis tersebut yang dapat dikaji secara luas

Daftar Pustaka

- Alo liliweri. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*.
- Armand Maulana. (n.d.). *Komunikasi Antar Budaya Sebagai Akulturasi Antara Kaun Urban Dengan Masyarakat Lokal di Stasiun Kopi Sidoarjo*.
- Deddy Mulyana. (1996). *Komunikasi Antarbudaya*. Jalaluddin Rakhmat.
- Fahri Natsir. (2016). *Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi AntarBudaya)*.
- Freddy Kurniawan. (n.d.). *Kompetensi Komunikasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta Etnis Tionghoa dan Jawa*.
- Heri Haryadi. (n.d.). *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur. (Studi Tentang Adaptasi Dalam Masyarakat Imiran Sunda di Desa Migrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu*.
- Larry A.Samovar, & Richard Porter. (1976). *Intercultural Communication A Reader*.
- Larry Samovar, McDaniel, Edwin R., & Richard. (2001). *Komunikasi Lintas Budaya*.
- Rummens. (1993). *Personal Identity and Social Structure in Sint Maarten/Saint Martin A Plural Identities Approach*.

